

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Seni Lukis Sebagai Kebutuhan Yang Universal Bagi Kehidupan Manusia

Kehidupan manusia kini merupakan mata rantai yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia generasi sebelumnya dan generasi yang akan datang, oleh karenanya mempelajari hasil-hasil karya bangsa masa lampau maupun sekarang sangat penting artinya bagi manusia sekarang maupun yang akan datang.

Manusia dalam gerak hidupnya memerlukan kebutuhan-kebutuhan baik yang bersifat jasmani maupun rohani untuk mengimbangi kemajuan dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dewasa ini perlu dikembangkan unsur-unsur rohaninya, seperti kesenian, agar manusia tidak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaannya.

Kesenian merupakan unsur utama kebudayaan nasional yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu bagi warga masyarakatnya. Seni lukis merupakan salah satu cabang kesenian yang paling fleksibel dan mudah untuk mengembangkan sifat kepribadian bangsa berdasarkan sifat-sifat khas dan mutu yang tinggi.¹

1. Koentjoroningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Gramedia, 1974.

Seniman adalah manusia kreatif yang ingin selalu mengapresiasi keinginan yang ada dalam jiwanya sebagai wujud dari apa yang menjadi perasaan batinnya. Apabila seorang seniman menciptakan suatu karya seni, dia akan memberi sesuatu yang berupa materi pada pengalaman estetisnya, sehingga bisa dilihat, dirasakan dan dinikmati.

Dalam kehidupan manusia seni rupa merupakan bagian dari seni budaya bangsa yang memiliki cabang-cabang antara lain : seni lukis, seni patung, seni printing, seni kriya, seni komunikasi visual dan seni dekorasi. Diantara cabang-cabang seni rupa tersebut seni lukislah yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam perintis perkembangan sejarah seni lukis modern di Indonesia. Disamping itu seni lukis sebagai cabang seni budaya merupakan alat yang dapat memperkenalkan kepada dunia Internasional melalui seniman-seniman seperti: Raden Saleh Syarif Bustaman, Basuki Abdullah, Affandi, Gambir Anom, Amri Yahya, Edi Sunarso, S. Sujoyono dan lain-lain.

1.1.2. Galeri Seni Lukis di Yogyakarta.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan, perjuangan dan budaya serta kota wisata merupakan perintis dalam pendidikan seni rupa di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya sanggar-sanggar seni lukis anak-anak dan remaja yang berjumlah tidak kurang dari 36 sanggar yang tersebar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan potensi yang cukup besar dalam dunia seni lukis. Disamping itu seniman-

seniman lukis Yogyakarta yang tercatat dalam Himpunan Seni Rupawan Indonesia berjumlah kurang lebih 200 orang.

Dibidang seni lukis Daerah Istimewa Yogyakarta memang pantas dibanggakan, karena dari sini telah banyak melahirkan pelukis-pelukis yang berprestasi dalam setiap event-event perlombaan seni lukis baik tingkat Nasional maupun Internasional. Semuanya itu juga tidak lepas dari adanya lembaga-lembaga pendidikan seni rupa yang bersifat formal, misalnya : Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia, Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI), Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI), Jurusan Seni Rupa IKIP Negeri Yogyakarta maupun IKIP Sarjana Wiyata Perguruan Taman Siswa dan Fakultas Non Gelar Seni Rupa ISI Yogyakarta.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah menetapkan lokasi yang berfungsi sebagai Kawasan Cagar Kebudayaan yang terletak di pusat kota Yogyakarta tepatnya di kawasan Benteng Vredeburg.

Dalam ikut mendukung program Pemerintah Daerah untuk memenuhi fasilitas kota dan tata ruang kota yang harus ada di kota seni dan budaya. Kota budaya selayaknya harus ada fasilitas atau wadah untuk mempublikasikannya kepada masyarakat, antara lain :

- ruang pameran
- ruang pagelaran
- ruang latihan
- ruang pertemuan/diskusi/bacaan



- studio
- museum atau art gallery
- gedung kesenian²

Kurang dikenalnya informasi tentang dunia seni lukis modern Indonesia, terutama adalah karena kurangnya tentang dunia seni lukis itu sendiri. Sehingga wajar apabila warisan sejarah budaya seni lukis modern tersebut dipelihara dan dilestarikan sebagai barang bukti yang senantiasa dapat dilihat, dipelajari dan dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, khususnya bidang seni lukis bagi masyarakat.

Oleh karena itu dituntut adanya suatu fasilitas yang memenuhi syarat guna mewadahi kegiatan tersebut. Wadah tersebut berupa galeri seni lukis yang diharapkan akan menjadi sasaran pengumpulan dan pengamanan warisan budaya bangsa, dokumentasi, konservasi dan preservasi, penelitian ilmiah, dan juga dimanfaatkan untuk meningkatkan informasi dan apresiasi masyarakat terhadap dunia seni lukis pada umumnya.

Art Gallery sebagai tempat yang dapat dipakai untuk menyimpan dan memamerkan karya-karya seni lukis yang selama ini jarang sekali dipamerkan dan sementara ini kegiatan untuk memamerkan hasil karya seni lukis adalah gedung Seni Sono, Purna Budaya, Karta Pustaka, dan Bentara Budaya yang

2. Rancangan Laporan Akhir, Studi Kawasan Cagar Budaya, Kerta Gana, Yogyakarta, 1993.

semuanya masih bersifat serbaguna yang belum tentu kondisi ruangnya memenuhi persyaratan sebagai gedung pameran seni lukis. Tapi kiranya belum cukup apabila tidak mempunyai wadah yang khusus sebagai galeri seni lukis, karena akan menimbulkan kerancuan dalam pelayanan serta pengelolaan kegiatannya.

Sampai saat ini masyarakat maupun wisatawan yang datang ke Yogyakarta jarang sekali berkesempatan untuk dapat menyaksikan hasil-hasil karya seni lukis, kecuali kalau sedang diadakan pameran. Selebihnya mereka harus berkunjung ke rumah-rumah seniman untuk melihat hasil karyanya yang belum tentu mereka tahu tempatnya.

Melihat kenyataan di atas, maka perlu diadakan fasilitas khusus yang memenuhi syarat dan mampu menampung, melestarikan dan mengkomunikasikan kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan dan apresiasi mengenai seni lukis sehingga nantinya dapat mendorong timbulnya minat terhadap seni lukis dan dapat menggugah kreativitas seni. Disamping itu untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan apresiasi terhadap seni lukis, agar masyarakat lebih mengenal dan mencintai akan seni budaya bangsa yang sangat berharga ini.

Sementara ini galeri-galeri yang ada di Yogyakarta baru merupakan galeri-galeri khusus yang digunakan untuk mengoleksi hasil karya lukisan pribadi serta sarana memamerkan hasil karya lukisan pribadi, seperti misalnya Museum Affandi di Jl. Adisucipto, Galeri Amri Yahya di

Gampingan, Galeri Sapto Hudoyo di Jl. Adi Sucipto, Galeri Kartika Affandi di Jl. Kaliurang, Galeri Kuswaji Kawindrosusanto. Dengan adanya potensi-potensi yang dimiliki Yogyakarta, maka akan dapat mendukung untuk diwujudkan sebuah Galeri Seni Lukis.

1.2. Permasalahan

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat disebutkan bahwa permasalahan yang timbul adalah :

- Bagaimana menciptakan sebuah galeri seni lukis yang dapat digunakan sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat sebagai upaya untuk menginformasikan hasil karya seni lukis.
- Bagaimana merancang suasana ruang pameran yang mampu mendukung terlaksananya kegiatan proses apresiasi dan penghayatan seni lukis pada masyarakat.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Secara umum tujuan dibangunnya Galeri Seni Lukis adalah :

- Menumbuhkan pengertian dan apresiasi masyarakat terhadap seni lukis untuk meningkatkan daya kreativitas dan inovatif sehingga timbul minat dan keinginan yang mendalam, dalam hal seni lukis.
- Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal seni lukis sebagai salah satu hasil budaya yang bernilai tinggi.

1.3.2. Sasaran

Sasaran dari pembahasan ini adalah sebuah Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan yang akan di-transformasikan kedalam bentuk fisik bangunan Galeri Seni Lukis. Landasan ini juga akan mendasari terbentuknya penetapan langkah-langkah perencanaan dan perancangan Galeri Seni Lukis.

1.4. Lingkup Pembahasan

Dalam pembahasan nantinya dimaksudkan untuk mendapatkan penyelesaian dari permasalahan-permasalahan yang ada. Dalam pembahasan ini juga akan dibatasi dalam lingkup permasalahan yang menyangkut segi-segi arsitektural. Hal-hal yang diluar hal tersebut yang mendukung proses penyelesaian permasalahan perencanaan dan perancangan galeri seni lukis, baik secara teknis maupun non teknis akan dibahas secara sederhana dengan menggunakan asumsi-asumsi atau pun logika sederhana.

1.5. Metoda Pembahasan

Digunakan metoda deskriptif untuk menjelaskan potensi dan permasalahan dalam perwujudan desain gedung Galeri Seni Lukis. Beberapa hal yang bersifat spesifik akan diselesaikan dengan metoda analisis dan sintesis berdasarkan teori-teori yang ada. Disamping itu dilakukan metoda study literatur untuk mendapatkan pedoman dan patokan yang standard sebagai dasar perencanaan dan perancangan.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II SENI LUKIS DAN PERKEMBANGANNYA, mengungkapkan mengenai seni lukis dan sejarah perkembangannya di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta khususnya.

BAB III GALERI SENI LUKIS, mengungkapkan tentang pengertian galeri, fungsi dan tugas galeri, koleksi, jenis dan klasifikasi serta organisasi pengelolaannya.

BAB IV GALERI SENI LUKIS SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI VISUAL ANTARA SENIMAN DAN MASYARAKAT, mengungkapkan tentang tinjauan galeri seni lukis di Yogyakarta, serta kegiatan-kegiatan yang ada dalam galeri Seni Lukis sebagai landasan untuk menentukan kebutuhan ruangan dan peruangannya.

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN, berisi tentang konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung Galeri Seni Lukis.

1.7. Tahapan Penikiran

